

Kajian Tematis Term *Khaḍira* dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Farikhatul Khoiriyah, Moch. Muwaffiqillah
 Institut Agama Islam Kediri
 ichafarikha23@gmail.com

Keywords : green in the Qur'an, thematic interpretation, semiotic analysis, term <i>khaḍira</i> .	Abstract The color green is one of the most common colors, especially in nature. The Qur'an contains verses that discuss the color green using the terms <i>khaḍira</i> and <i>hāmmah</i> . There are eight verses in the Quran that contain the term <i>khaḍira</i> and one verse with the term <i>hāmmah</i> , both of which refer to the color green. This research aims to examine or reveal the meanings of the color green in the Quranic verses using Charles Sanders Pierce's semiotic analysis. This is a library research with a qualitative approach. The method used by the author was thematic interpretation with the semiotic approach of Charles Sanders Pierce. The results of the research showed: first, the various meanings of the color green in the Quran refer to plants or vegetation, wheat stalks, the earth, wood, and the facilities of the inhabitants of paradise. In addition, the study also obtained results from Charles Sanders Pierce's semiotic analysis, which includes the object, the representamen, and the interpretant. The initial meaning of the term <i>khaḍira</i> in these verses becomes the representamen. The original meaning is green as part of the color spectrum. The interpretants are the meanings obtained through the author's interpretation and analysis. Among the meanings obtained are tranquility, growth, energy, fertility, life, pleasure, and peace.
Kata Kunci: hijau dalam al-Qur'an, tafsir tematik, analisis semiotika, term <i>khaḍira</i> .	Abstrak Warna hijau merupakan salah satu warna yang sering dijumpai, khususnya pada alam. Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang membahas warna hijau dengan menyebutnya menggunakan term <i>khaḍira</i> dan <i>hāmmah</i> . Terdapat delapan ayat dalam al-Qur'an yang memuat term <i>khaḍira</i> serta satu ayat dengan term <i>hāmmah</i> , yang keduanya bermakna warna hijau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau mengungkapkan apa saja makna dari warna hijau pada ayat-ayat al-Qur'an menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang penulis gunakan adalah tafsir tematik dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian menunjukkan : <i>pertama</i> , ragam makna warna hijau dalam al-Qur'an tertuju pada tanaman atau tumbuhan, tangkai gandum, bumi, kayu, dan fasilitas penghuni surga. Kemudian diperoleh juga hasil dari kajian analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang meliputi objek, representamen dan <i>interpretan</i> . Makna awal term <i>khaḍira</i> pada ayat-ayat tersebut menjadi <i>representamen</i> . Makna awal tersebut adalah hijau sebagai bagian dari spektrum warna. Sedangkan <i>interpretan</i> -nya adalah makna-makna yang diperoleh melalui penafsiran dan analisis penulis. Di antara makna yang diperoleh yaitu keteduhan atau ketenangan, pertumbuhan, energi, kesuburan, kehidupan, kenikmatan dan kedamaian.
Article History :	Received : 2023-06-25 Accepted : 2023-07-22 Published: 2023-08-01
MLA Citation Format	Khoiriyah, Farikhatul, dan Muwaffiqillah Moch. "Kajian Tematis Term Khaḍira dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce." <i>Canonia Religia</i> , vol. 1, no. 1, Agustus 2023, hlm. 17–36.
APA Citation Format	Khoiriyah, F., & Moch., M. (2023). Kajian Tematis Term Khaḍira dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. <i>Canonia Religia</i> , 1(1), 17–36.

Pendahuluan

Hijau merupakan salah satu warna yang banyak melekat pada benda-benda di dunia, baik itu hidup maupun mati. Warna hijau identik dengan simbolisasi penyelamatan bumi dari ancaman pemanasan global (*global warming*). Hijau mewakili warna tumbuh-tumbuhan yang menunjukkan seruan untuk mengembalikan kehidupan bersama alam

(*nature*) supaya tidak merusak bumi. Warna hijau pun juga digunakan dalam ranah kebudayaan, misalnya penggunaan warna hijau dalam upacara pernikahan adat masyarakat Gorontalo yang melambangkan kesuburan, kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan.¹ Warna hijau dalam pandangan masyarakat Muslim pun memiliki kesan dan makna yang mendalam. Umat Islam mengenal warna hijau sebagai salah satu warna yang terdapat dalam penggambaran surga dalam al-Qur'an. Riwayat hadis pun menyatakan bahwa hijau merupakan salah satu warna kesukaan Nabi Muhammad Saw. Bahkan, dalam sejumlah lembaga maupun organisasi yang berafiliasi dengan Islam memakai hijau sebagai warna yang dominan dalam logonya.

Penyebutan warna hijau dalam al-Qur'an bisa dijumpai dalam delapan ayat pada tujuh surah, di antaranya: QS. al-An'ām [6]: 99, QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, QS. al-Kahf [18]: 31, QS. al-Ḥajj [22]: 63, QS. Yāsīn [36]: 80, QS. ar-Raḥmān [55]: 76, dan QS. al-Insān [76]: 21.² Bahkan, al-Qur'an menggambarkan bahwa penduduk surga akan dihiasi dengan gelang emas serta pakaian hijau berbahan sutra halus dan tebal (QS. al-Kahf [18]: 31). Selain itu digambarkan juga mereka akan beralaskan bantal-bantal hijau dengan permadani yang indah. Dari gambaran yang diberikan al-Qur'an tersebut tentu terdapat makna yang tersirat mengapa hijau yang digunakan untuk menggambarkan surga dan bukan warna lain. Pertanyaan ini setidaknya relevan jika dikaji lebih lanjut, terlebih dalam kerangka tafsir tematis³ dan analisis teori semiotika.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat yang memuat term *khadira* (hijau) secara tematis dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab yakni : pertama, bagaimana ragam makna warna hijau dalam ayat-ayat al-Qur'an?; kedua, bagaimana pemaknaan simbol warna hijau dalam al-Qur'an menurut analisis semiotika Charles Sanders Peirce?. Semiotika sendiri merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji makna dari suatu tanda atau symbol.⁴ Penafsiran atas ayat-ayat yang memuat term *khadira* dalam hal ini ditempatkan sebagai sebuah "tanda atau simbol" yang memiliki makna, dan fungsi tertentu.

¹ Lailah Azizah, 'Represintasi Warna Dalam Bahasa Dan Budaya', *Dinamika Kebudayaan XI (1)*, 2009, 20–23.

² Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah, 1364), 247.

³ Kerangka tafsir *maudū'i* (tematik) merupakan suatu penafsiran dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai satu masalah/tema serta mengarah kepada pengertian dan tujuan yang sama, meskipun berbeda waktu, tempat, cara turunnya, juga tersebar pada berbagai surah. Model penelitian *maudū'i* (tematik) terbagi dalam beberapa macam, yaitu: tematik surat, term, konseptual, dan tokoh. Baca selengkapnya Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Idea Press, 2014), pp. 61–63. Lihat juga Ibnu Hajar Ansori dkk., "Psikologi Shalat (Kajian Tematik Ayat-Ayat Shalat Dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahasi)", *Spiritualita*, vol. 3, no. 1, July 2019, pp. 27–42, doi:10.30762/spr.v3i1.1512.

⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 2.

Sejumlah penelitian mengenai warna hijau dalam al-Qur'an setidaknya sudah pernah dilakukan oleh Razali⁵, dan Ardiansyah⁶. Razali mengkaji secara umum ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan warna hijau dalam sembilan tempat di al-Qur'an. Ia lantas membagi penggunaan warna hijau dalam al-Qur'an ke dalam dua macam : yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat (surga). Penggunaan warna hijau sangat dekat hubungannya dengan kecenderungan manusia yang menyukai ketenangan jiwa, dan keamanan yang begitu diharapkan.

Penelitian selanjutnya oleh Ardiansyah mengkaji objek yang sama, hanya saja ia menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Ia lantas membagi makna yang dikandung dalam penggunaan warna hijau dalam al-Qur'an menjadi dua : denotatif dan konotatif. Makna denotasi dari warna hijau yaitu salah satu bagian dari spektrum warna. Sedangkan makna konotasinya adalah tumbuhan, kehidupan, kayu basah, kemakmuran, dan kenikmatan.

Berdasarkan telaah atas penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengkaji topic yang sama dengan kedua penulis sebelumnya, hanya saja analisis yang digunakan berbeda, yakni menggunakan semiotic Pierce. Semiotika menurut Pierce yaitu studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, baik itu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda yang lain, pengiriman, serta penerimaan mereka yang mempergunakannya.⁷ Teori semiotika Pierce dikenal dengan *triangle meaning semiotics* atau teori segitiga makna dengan model triadic yang meliputi: object, representamen, dan interpretant. Pierce menyebut tiga konsep dari teorinya tersebut sebagai "semiosis tak terbatas".⁸

PEMBAHASAN

Klasifikasi Term *Khādira* dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Kata *خَضِرَةٌ* merupakan bentuk jamak dari *أَخْضَرٌ*. Dan kata *خَضِرَةٌ* itu sendiri adalah salah satu warna antara putih dan hitam, yakni hijau, meskipun ia lebih dekat ke hitam. Oleh karenanya, warna hitam (*أَسْوَدٌ*) terkadang dikatakan dengan hijau (*أَخْضَرٌ*), dan warna hijau terkadang dikatakan dengan hitam. Ucapan *سَوَادُ الْعِرَاقِ* dikatakan untuk menunjukkan tempat yang memiliki banyak warna hijau. Warna hijau juga dinamakan dengan *الدُّهْمَةُ*, yang mana makna aslinya adalah kegelapan. Kemudian *الْمُخَاصِرَةُ* artinya adalah jual beli sayuran atau buah-buahan ketika menjelang matang. Sedangkan *الْحَضِيرَةُ* artinya adalah pohon kurma yang buahnya berserakan, padahal kulitnya masih hijau.⁹

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa warna hijau lebih dekat kepada hitam. Sehingga seringkali dalam kosakata bahasa Arab tidak selalu warna hijau ditunjukkan dengan *khādira*, melainkan bisa menggunakan lafaz yang sebenarnya mengandung arti lain

⁵ Norwardatun Mohamed Razali, 'Warna Hijau Menurut Perspektif Al-Quran: Satu Analisis Awal', *Journal of Ma Alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, 15.1 (2019), 14-28 <<https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/5414>>.

⁶ Ardiansyah Ardiansyah, 'Semiotika Warna Hijau Dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Roland Barthes', *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 3.1 (2020), 41-52 <<https://doi.org/10.26555/insyirah.v3i1.2779>>.

⁷ Dadan Rusmana, *Tokoh Dan Pemikiran Semiotika* (Jakarta: Tazkia Press, 2005), p. 4.

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, 7th edn (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), p. 96.

⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 1st edn (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), p. 653.

seperti hitam. Bahkan, dalam al-Qur’an pun warna hijau tidak hanya disebutkan dengan term *khaḍira*. Terdapat satu ayat dalam al-Qur’an yang menyebutkan warna hijau dengan *dahamma*. Sebagaimana *الدُّهْمَةُ* yang berarti kegelapan, maka ayat tersebut memiliki makna warna hijau yang gelap atau lebih dekat kepada hitam.

Dalam al-Qur’an, warna hijau disebutkan sebanyak delapan kali pada tujuh surah. Di antaranya terletak pada QS. al-An’ām [6]: 99, QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, QS. al-Kahf [18]: 31, QS. al-Ḥajj [22]: 63, QS. Yāsīn [36]: 80, QS. ar-Raḥmān [55]: 76, dan QS. al-Insān [76]: 21.¹⁰ Warna hijau dalam ayat-ayat di atas disebutkan dengan term *khaḍira* dan berbagai derivasinya. Selain term *khaḍira* ada satu ayat lagi yang menyebutkan warna hijau dengan term lain, yaitu pada QS. ar-Raḥmān [55]: 64. Penyebutan warna hijau dalam ayat tersebut menggunakan term *dahamma*. Term tersebut digunakan karena warna hijau yang terdapat pada ayat lebih dekat kepada hitam. Namun, fokus penelitian ini hanya pada ayat-ayat yang mengandung term *khaḍira*.

Mengenai tempat turunnya ayat-ayat tersebut, ada beberapa yang turun di Makkah, ada pula yang turun di Madinah. Dari delapan ayat tersebut, ada enam ayat yang tergolong *makkiyah* dan dua ayat *madaniyah*. Di antara ayat-ayat yang tergolong *makkiyah* yaitu QS. al-An’ām [6]: 99, QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, QS. al-Kahf [18]: 31, QS. Yāsīn [36]: 80, dan QS. ar-Raḥmān [55]: 76. Sedangkan yang tergolong *madaniyah* yaitu QS. al-Ḥajj [22]: 63 dan QS. al-Insān [76]: 21.¹¹

Al-Qur’an tidak menyebutkan term *khaḍira* dalam bentuk nomina ataupun verba saja, namun disebutkan dengan beberapa bentuk sehingga pilihan katanya lebih variatif. Di antara penyebutan term *khaḍira* dalam al-Qur’an yaitu *khaḍira*, *khudr*, *mukhḍarrat*, dan *akhḍar*. Untuk lebih detailnya, berikut ini tabel mengenai penyebutan warna hijau dalam al-Qur’an.

Tabel 1. Klasifikasi Ayat

No.	Surah & Ayat	Term	Redaksi Ayat
1.	QS. al-An’ām [6]: 99	خَضِرًا	<p>وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَاتِرًا كَثِيرًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُشْتَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ</p> <p>Artinya: “Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami me-numbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tana-man yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa.</p>

¹⁰ al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 247.

¹¹ Hamdan Hidayat, ‘Simbolisasi Warna Dalam Al-Quran’, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 5.1 (2020), 36–50 (p. 10) <<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/3638>>.

			Perhatikanlah buahnya pada waktu ber-buah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (ke-kuasaan Allah) bagi kaum yang beriman". ¹²
2.	QS. Yūsuf [12]: 43	حُضْرٍ	وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ حُضْرٍ وَأُخَرَ يُبْسِتُ بِأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ Artinya: "Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku ten-tang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!" ¹³
3.	QS. Yūsuf [12]: 46	حُضْرٍ	يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ حُضْرٍ وَأُخَرَ يُبْسِتُ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ Artinya: "(Dia berkata,) "Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelas-kanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya." ¹⁴
4.	QS. al-Kahf [18]: 31	حُضْرًا	أُولَئِكَ هُمُ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا Artinya: "Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sam-bil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah." ¹⁵
5.	QS. al-Ḥajj [22]: 63	مُحْضَرَةً	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ Artinya: "Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghijau? Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti." ¹⁶
6.	QS. Yāsīn [36]: 80	أَخْضَرِ	الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 140.¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 240.¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 241.¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 297.¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 339.

			Artinya: “(Dialah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau . Kemudian, seketika itu kamu menyalakan (api) darinya.” ¹⁷
7.	QS. ar-Raḥmān [55]: 76	خُضْرٍ	مُتَّكِنِينَ عَلَى رُفْرِفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ Artinya: “Mereka ber-telean pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah.” ¹⁸
8.	QS. al-Insān [76]: 21	خُضْرٍ	عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٍ وَإِسْتَبْرَقٍ وَخُلُوعًا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَمَهُمْ رَحْمَةً شَرَابًا طَهُورًا Artinya: “Mereka ber-pakaian sutra halus yang hijau , sutra tebal, dan memakai gelang perak. Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang suci.” ¹⁹

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa term *khaḍira* dalam al-Qur’an disebutkan dengan berbagai macam bentuk isim. Sebagian besar penyebutannya adalah menggunakan bentuk *isim maṣḍar*. *Isim maṣḍar* merupakan kalimat isim yang terbaca nashab yang berada pada urutan ketiga dari tashrifannya fi’il.²⁰ Dengan adanya perbedaan bentuk, tentu saja penggunaan serta makna dari term *khaḍira* dalam setiap ayat tersebut memiliki perbedaan.

Secara garis besar, ayat-ayat yang mengandung term *khaḍira* ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni berkaitan dengan dunia dan berkaitan dengan akhirat. Namun, lebih terperinci ada beberapa tema yang dibicarakan dalam ayat-ayat tersebut. Diantara tema yang dibahas yaitu hijau pada tumbuhan dalam QS. al-An’ām [6]: 99, hijau pada bumi dalam QS. al-Ḥajj [22]: 63, hijau pada kayu dalam QS. Yāsīn [36]: 80, hijau pada tangkai gandum dalam QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, serta tentang fasilitas penghuni surga yang terdapat pada QS. al-Kahf [18]: 31, QS. ar-Raḥmān [55]: 76, dan QS. al-Insān [76]: 21.

Kajian Tematis Term *Khaḍira* dalam al-Qur’an

a. Ragam Makna Hijau dalam Gambaran Kehidupan Dunia

Di antara ayat-ayat warna hijau yang berkaitan dengan dunia yaitu QS. al-An’ām [6]: 99, QS. al-Ḥajj [22]: 63, QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46 serta QS. Yāsīn [36]: 80. Dari kelima ayat tersebut memuat beberapa tema yang yaitu: tumbuhan, bumi, kayu, dan tangkai gandum.

1. Warna Hijau Pada Tumbuhan

Al-Qur’an menyebutkan warna hijau yang terletak pada tumbuhan dalam QS. al-An’ām [6]: 99. Ayat ini berbicara tentang diturunkannya air dari langit (hujan) sehingga tumbuh beraneka tanaman hijau. Disebutkan juga dalam ayat tersebut beberapa tumbuhan seperti

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 445.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 534.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 579.

²⁰ Abu An’im, *Sang Pangeran Nahwu Al-Ajurumiyah (Pengantar Memahami Dan Mahir Matan Al-Ajurumiyah)* (Jawa Barat: Mu’jizat Group, 2016), p.333.

kurma, anggur, zaitun, dan delima. Term *khaḍira* dalam ayat ini memiliki makna sebagaimana warna hijau pada umumnya. Tujuan dari ayat ini adalah untuk mengingatkan kepada manusia atas bukti kekuasaan Allah Swt. Manusia diarahkan untuk memandang alam sekitar supaya menyadari bahwa Allah Swt Maha Esa dan hari kiamat pasti terjadi. Dalam hal ini yang perlu diamati atau direnungi adalah hal-hal yang terbentang di bumi, salah satunya yaitu pertumbuhan tanaman.²¹

Di dalam tumbuhan terdapat zat hijau yang biasa disebut dengan klorofil, terletak pada daun. Proses kematangan buah berkaitan erat dengan zat hijau atau klorofil tersebut. Cahaya matahari yang masuk melalui klorofil pada tumbuhan menghasilkan beberapa zat seperti gula, minyak, protein, karbohidrat dan tepung. Seluruh zat-zat itu dihasilkan ketika buah sudah matang.²² Dan keistimewaan tumbuhan di sini adalah mampu menyimpan daya matahari melalui klorofil yang dimilikinya untuk diserahkan kepada manusia dan binatang dengan bentuk yang lain.

Fungsi dari klorofil bagi tubuh manusia yaitu sebagai benteng pertahanan tubuh. Zat hijau pada daun atau klorofil erat kaitannya dengan hemoglobin. Hemoglobin adalah salah satu zat yang dibutuhkan oleh manusia dan sebagian binatang dalam proses pernapasan. Kandungan dari zat hemoglobin adalah atom magnesium dan molekul klorofil. Ketika klorofil sudah diserap oleh tubuh manusia, maka akan menghasilkan tenaga dan kekuatan yang dapat mencegah bakteri serta penyakit.

Dalam suatu hadis dijelaskan mengenai perumpamaan harta itu seperti dedaunan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagai berikut,

وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ خُلُوَّةٌ فَتَنَعَمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ مَا أُعْطِيَ مِنْهُ الْمِسْكِينِ وَالْيَتِيمِ وَابْنِ السَّبِيلِ
أَوْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ مَنْ يَأْخُذْهُ بِعَيْرِ حَقِّهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَيَكُونُ
شَهِيدًا عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

.....Dan sungguh harta itu seperti dedaunan hijau yang manis. Maka beruntunglah seorang muslim yang dengan hartanya dia memberi orang-orang miskin, anak yatim dan ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal) ". Atau seperti yang disabdakan oleh Nabi Shallallahu'alaihiwasallam: "Dan sesungguhnya barangsiapa yang mengambil harta dunia tanpa hak ia seperti orang yang memakan namun tidak pernah kenyang dan harta itu akan menjadi saksi yang menuntutnya pada hari qiyamat". (HR. Imam Bukhari)²³

Hadis di atas memberikan gambaran bahwa harta itu seperti dedaunan hijau yang manis. Maksudnya adalah apabila harta tersebut diberikan kepada orang-orang yang berhak atasnya, maka seorang yang memberi tersebut akan beruntung. Oleh sebab itu, dikatakan daun hijau yang manis, karena keberuntungan merupakan buah yang manis dari sebuah

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), p. 573.

²² Shihab, p. 574.

²³ *Kitab 9 Imam Hadist* (Lidwa Pusaka i-Software, t.t.); Al Imam Ibn Hajar al Asqalani, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017), p. 87–88.

perilaku. Berdasarkan analisa penulis, terdapat alasan mengapa harta itu digambarkan dengan dedaunan atau pepohonan hijau. Pohon adalah sesuatu yang terus bertumbuh mulai dari akar hingga berbuah. Harta pada hadis tersebut dapat digambarkan dengan pohon yang terus bertumbuh. Saat seseorang membagikan hartanya sama dengan sedang menanam suatu kebaikan. Kebaikan yang terus-menerus dilakukan, jika diibaratkan dengan pohon maka ia semakin bertumbuh dan rimbun. Dari pohon yang bertumbuh subur itulah akan menumbuhkan buah yang manis yakni keberuntungan atas sedekah atau zakat yang telah diberikan.

2. Warna Hijau Pada Bumi

Penyebutan warna hijau pada bumi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tumbuhan. Karena hakikatnya bumi dapat menghijau ketika adanya tumbuhan atau tanaman. Namun ternyata al-Qur'an membedakan penyebutannya pada QS. al-Ḥajj [22]: 63.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: “*Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghijau? Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.*” (QS. al-Ḥajj [22]: 63)²⁴

Ayat ini tidak begitu jauh berbeda dari QS. al-An'ām [6]: 99, yakni membicarakan tentang air hujan dan tumbuhan. Hanya saja dalam ayat ini lebih ditekankan dengan pertanyaan. Diawali dengan pertanyaan ‘*tidakkah engkau memperhatikan*’ menunjukkan bahwa Allah menginginkan manusia untuk memperhatikan serta merenungi fenomena diturunkannya hujan sehingga menjadikan bumi subur dan menghijau.

Dalam tafsir *al-Mishbah* dijelaskan bahwa *lafaz mukhḍarrāh* dalam ayat ini disandingkan dengan *fi'il muḍari' fatuḥbiḥu'* yang tujuannya adalah untuk menghadirkan keindahan atas apa yang dikaitkan dengan *fi'il* tersebut.²⁵ Dengan adanya gambaran dari ayat ini, al-Qur'an mengingatkan bahwa keindahan alam merupakan salah satu nikmat dari Allah Swt yang patut disyukuri. Selain itu, *lafaz mukhḍarrāh* pada ayat ini pun memiliki makna sebagai anugerah dari Allah yaitu berupa zat hijau pada daun (klorofil) yang sangat dibutuhkan dalam proses asimilasi gas karbondioksida.²⁶ Klorofil dapat menyimpan tenaga matahari dalam tumbuhan berupa makanan dan bahan bakar yang menghasilkan api atau kalori saat dibakar. Hal tersebut berkaitan dengan QS. Yāsīn [36]: 80 yang akan dibahas di bawah ini.

3. Warna Hijau Pada Kayu

Warna hijau yang disebutkan pada poin ini tentu tidak terlepas dari dua poin sebelumnya yaitu tumbuhan dan bumi. Kayu sendiri adalah salah satu komponen dari tumbuhan yang tumbuh di permukaan bumi ini. Allah menyampaikan firman-Nya dalam QS. Yāsīn [36]: 80.

وَالَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا ۚ فَإِذَا أُنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 339.

²⁵ Shihab, 8; p. 272.

²⁶ Shihab, p. 272.

Artinya: “(Dialah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau. Kemudian, seketika itu kamu menyalakan (api) darinya.” (QS. Yāsīn [36]: 80)²⁷

Dalam ayat ini terdapat argumentasi bahwa Allah mampu menciptakan sesuatu dari dua substansi yang berlawanan, yakni api dengan air. Pada dasarnya sifatnya air adalah dapat memadamkan api. Namun, pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah justru menciptakan api dari bahan air. Abu Hayyan al-Andalussy menyebutkan dalam kitabnya *Tafsir Baḥr al-Muḥīṭ* bahwa menciptakan sesuatu dari hal yang berlawanan ini lebih sulit jika dibandingkan dengan penciptaan manusia dari *nuthfah*.²⁸

Seperti yang telah sedikit dibahas oleh ayat sebelumnya, yaitu QS. al-Ḥajj [22]: 63 bahwa zat hijau pada daun (klorofil) yang sangat dibutuhkan dalam proses asimilasi gas karbondioksida. Selanjutnya dilanjutkan penjelasan pada ayat ini bahwa energi matahari mengalami proses asimilasi sehingga masuk ke dalam tumbuhan. Kemudian sel pada tumbuhan yang mengandung klorofil menyerap karbondioksida dari udara. Selain karbondioksida dari udara, tumbuhan juga menyerap air dari dalam tanah. Sehingga dengan adanya kedua interaksi tersebut, karbondioksida dengan air menghasilkan zat karbohidrat atas bantuan matahari. Maka, terbentuklah kayu yang di dalamnya mengandung beberapa komponen kimiawi yaitu karbon, hidrogen, dan oksigen.²⁹ Melalui proses itulah pada akhirnya kayu dapat dijadikan arang oleh manusia sebagai bahan bakar.

Jika dipahami lebih dalam *lafaz* الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ bukan hanya bermakna pohon yang hijau, namun juga kayu yang kadar airnya tinggi. Semakin banyak kandungan klorofil, kadar air yang diserap dari tanah pun semakin tinggi sehingga melalui keduanya dihasilkan bahan pangan untuk makhluk hidup lainnya. *Lafaz akḥḍar* dalam al-Qur'an memiliki makna lebih dari sekedar klorofil. Karena zat hijau yang dimaksud dalam al-Qur'an ini bukan hanya ada pada daun, akan tetapi juga seluruh bagian tumbuhan yang berwarna hijau.

Mengenai bagaimana membaca *lafaz akḥḍar* terdapat sedikit perbedaan. Juhur ulama membaca *lafaz* tersebut sesuai yang ada yakni *akḥḍar*. Ahl Hijaz membaca dengan *memu'annaṣkan* menjadi jenis yang *mumayyiz* atau berbeda yakni berbunyi الحَضْرَاءِ. Sedangkan bentuk mufradnya adalah dengan menambahkan huruf *ta'* menjadi حَضْرَةٌ. Selain ahl Hijaz, sebenarnya ada pendapat lain dari ahl Najd yang mana terdapat bentuk lain dari *lafaz akḥḍar*. Namun, pendapat ini dikecualikan dalam kitab-kitab nahwu, sehingga tidak disebutkan bunyinya.³⁰ Untuk posisi *lafaz akḥḍar* dalam ayat ini sebagai *na'at* (kata sifat) yang menyifati *lafaz al-syajar* (pohon). Oleh karena itu *lafaz akḥḍar* dibaca jer. Dan *lafaz akḥḍar* merupakan isim ma'rifat.

4. Warna Hijau Pada Tangkai Gandum

Poin terakhir pada ayat-ayat warna hijau yang berkaitan dengan dunia adalah pada tangkai gandum. Tangkai juga merupakan komponen dari tumbuhan. Namun pada ayat-ayat ini hanya menyebutkan tangkai gandum bukan tumbuhan yang lain. Hal ini berkaitan dengan

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 445.

²⁸ Abu Hayyan Al-Andalussy, *Tafsir Baḥr Al-Muḥīṭ*; 7 (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), p. 332.

²⁹ Shihab, 11; p. 199.

³⁰ Al-Andalussy, p. 333.

mimpi dari seorang raja pada zaman Nabi Yusuf as. Terdapat dua ayat yang menyebutkan warna hijau pada tangkai gandum yaitu QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۗ
يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

Artinya: “Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), ‘Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!’” (QS. Yūsuf [12]: 43)³¹

Ayat ini menceritakan tentang kisah nabi Yusuf as. ketika di dalam penjara. Saat itu raja mesir bermimpi melihat melihat tujuh ekor sapi betina gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, serta tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh lainnya kering. Maka, sang raja meminta kepada orang-orang yang ahli untuk menakwilkan mimpinya, namun tidak seorangpun dapat melakukannya. Bahkan di antara mereka mengatakan bahwa mimpi tersebut adalah kosong tanpa arti.³²

Dalam kitab *Tafsir Baḥr al-Muḥiṭ* dijelaskan lafaz سَبْعَ بَقَرَاتٍ menunjukkan makna bahwa سَبْعَ عِجَافٍ (tujuh ekor sapi yang kurus itu) adalah sapi betina. Bentuk jama' lafaz عِجَافٍ yang lain adalah عِجَافَاءُ yang memiliki persamaan makna kurus, begitu halnya dengan lafaz خُضْرَاءُ atau خُضْرٍ yang mengandung makna سِمَانٌ (gemuk). Hal itu dikarenakan lafaz سِمَانٌ merupakan lawan kata dari عِجَافٍ. Terkadang suatu ungkapan dinyatakan dengan menyandingkan lawan katanya, sebagaimana juga dengan sinonimnya.³³ Di bawah ini bunyi QS. Yūsuf [12]: 46 yang masih berkaitan dengan ayat 43.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۗ
لَّعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “(Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.” (QS. Yūsuf [12]: 46)³⁴

Isi dari QS. Yūsuf [12]: 43 dengan QS. Yūsuf [12]: 46 di atas berkesinambungan. Dua ayat tersebut sama-sama berbicara tentang mimpi raja. Letak perbedaannya adalah pada ayat 43 raja menceritakan mimpinya kepada orang-orang terkemuka atau para ahli, sedangkan pada ayat 46 yaitu nabi Yusuf diminta untuk menakwilkan mimpi tersebut.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 240.

³² Shihab, 6, p. 105.

³³ Abu Hayyan al-Andalusy, *Tafsir Baḥr al-Muḥiṭ*, 5 (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), 311.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 241.

Dikarenakan keduanya memiliki isi yang intinya sama, maka pembahasannya dalam tafsir pun tidak jauh berbeda. Sehingga di dalam kitab-kitab tafsir ayat 46 ini jarang sekali ditafsirkan, khususnya terkait term *khaḍira*.

Namun dalam salah satu potongan terjemah hadis terdapat penjelasan mengenai makna dari mimpi tersebut. Nabi Yusuf as. menjelaskan bahwa makna dari mimpi tersebut adalah anjuran untuk bercocok tanam selama tujuh tahun berturut-turut. Kemudian setelah panen hendaklah dimakan secukupnya saja, sebab pada tujuh tahun berikutnya akan datang masa yang sangat sulit. Sehingga masa itu akan menghabiskan seluruh simpanan makanan selama tujuh tahun sebelumnya, hanya sedikit dari bibit gandum yang tersisa. Setelah masa yang sulit, akan datang tahun di mana manusia diberikan hujan atau berkah yang cukup.³⁵ Uraian makna mimpi tersebut dijelaskan juga dalam QS. Yūsuf [12]: 36-50.

b. Warna Hijau dalam Gambaran Fasilitas Penghuni Surga

Selain ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas, dalam al-Qur'an juga terdapat kelompok ayat tentang warna hijau yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat yang dimaksudkan adalah penjelasan tentang fasilitas penghuni surga. Di antara ayat-ayat tersebut yaitu QS. ar-Raḥmān [55]: 76, dan QS. al-Insān [76]: 21. Berikut ini firman Allah dalam QS. al-Kahf [18]: 31.

"Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah." (QS. al-Kahf [18]: 31)³⁶

QS. al-Kahf [18]: 31 ini menjelaskan secara singkat tentang ganjaran bagi orang-orang yang beriman. Ganjaran yang dijelaskan merupakan nikmat bagi penghuni surga. Para penghuni surga akan dihiasi dengan gelang-gelang emas serta pakaian yang terbuat dari sutra. Ayat ini dipahami oleh para ulama sebagai salah satu contoh dari simbol kemegahan, seperti yang diketahui dalam kehidupan duniawi. Maka, keadaan di surga nanti tentunya akan lebih megah daripada gambaran dalam ayat ini. Begitu pula dengan warna hijau, yang menjadi simbol kesuburan, kesucian, serta penyejuk mata.³⁷ Jadi, secara keseluruhan ayat ini memberi gambaran tentang nikmat, kemegahan, dan juga kebahagiaan bagi penghuni surga.

Selanjutnya ayat yang berkaitan erat dengan QS. al-Kahf [18]: 31 adalah QS. al-Insān [76]: 21. Keduanya sama-sama menyebutkan pakaian yang dikenakan oleh para penghuni surga. Berikut firman Allah pada QS. al-Insān [76]: 21.

"Mereka berpakaian sutra halus yang hijau, sutra tebal, dan memakai gelang perak. Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang suci." (QS. al-Insān [76]: 21)³⁸

Ayat di atas membicarakan tentang kenikmatan yang akan di dapatkan oleh penghuni surga. Di antara kenikmatan yang disebutkan oleh ayat ini yaitu pakaian, perhiasan, serta hidangan

³⁵ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, V (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 447.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 297.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 7 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 287.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 579.

di dalam surga.³⁹ Isi dari ayat ini tidak jauh berbeda dengan QS. al-Kahf [18]: 31. Keduanya sama-sama membahas nikmat bagi penghuni surga. Mulai dari pakaian sutra tebal berwarna hijau serta gelang yang dipakai. Namun, perbedaannya adalah pada ayat ini disebutkan gelang tersebut berbahan perak, sedangkan dalam QS. al-Kahf [18]: 31 berbahan emas.

Penyebutan sutra dan perak secara khusus pada ayat ini dikarenakan dua hal tersebut merupakan benda yang dicintai manusia serta dianggap sebagai barang berharga dan simbol kemewahan. Begitu pun dalam QS. al-Kahf [18]: 31 mengenai penyebutan gelang berbahan emas juga memiliki tujuan yang sama. Kemewahan yang telah disebutkan di atas umumnya di dunia juga dikenakan oleh para raja, seperti pakaian kebesaran dan juga tahta dari emas dan berlian. Maka, tentunya nikmat dan kebahagiaan para penghuni surga kelak jauh lebih sempurna dari para raja di dunia.

Bukan hanya fasilitas yang dikenakan oleh para penghuni surga, namun pemandangan di surga pun berupa hamparan taman yang hijau. Tentu taman di surga akan jauh lebih indah dari taman dunia. Salah satu riwayat menceritakan bagaimana surga digambarkan dengan taman dengan hamparan yang menghijau yang membuat orang yang berada di dalamnya berada dalam kegembiraan.

وَمِثَاقٍ فَيَقْدِمُهُ إِلَىٰ بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا بَلَغَ بَابَهَا فَرَأَىٰ زَهْرَتَهَا وَمَا فِيهَا مِنَ النَّضْرَةِ وَالسُّرُورِ
فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَسْكُتَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ

....Lalu orang tersebut didekatkan ke pintu surga. Maka manakala orang itu sudah sampai di pintu surga, dia melihat keindahan surga dan taman-taman yang hijau serta kegembiraan yang terdapat didalamnya, orang itu terdiam dengan tertegun sesuai apa yang Allah kehendaki. Kemudian orang itu berkata, 'Ya Rabb, masukkanlah aku ke surga!.... (HR. Imam Bukhari)⁴⁰

Hadis di atas menceritakan mengenai perjalanan manusia di akhirat. Dikatakan dalam hadis tersebut bahwa manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar kemudian menghadap Tuhan yang disembahnya. Setelah itu mereka akan melewati *aş-şiraṭ* yang jika tidak bisa melewatinya akan jatuh dalam neraka. Adapun orang-orang yang masuk ke dalam neraka akan dikeluarkan dan dimasukkan ke surga karena bekas sujud kepada Allah selama di dunia. Selain itu orang-orang yang wajahnya menghadap pintu neraka memohon kepada Allah untuk dipalingkan wajahnya dari neraka. Saat Allah telah memalingkan wajahnya menghadap ke pintu surga, mereka akan melihat betapa indahnya surga serta taman-taman hijau di dalamnya.

Pada hadis tersebut warna hijau tidak secara langsung disebutkan dengan *lafaz khaḍira*, melainkan dengan *al-naḍratu* yang makna asalnya adalah segar. Sehingga dapat dipahami bahwa warna hijau dalam bahasa arab tidak selalu disebutkan dengan *khaḍira*.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 14 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 577.

⁴⁰ *Kitab 9 Imam Hadist*; Al Imam Ibn Hajar al Asqalani, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017), 551–552.

Selain itu hadis di atas juga memberikan gambaran bahwa surga itu memiliki taman hijau yang jika dipandang oleh mata itu segar dan mendinginkan.

Kemudian ayat terakhir yang membicarakan warna hijau pada fasilitas penghuni surga adalah QS. ar-Raḥmān [55]: 76. Pada ayat ini bukan lagi sekedar pakaian yang disebutkan, melainkan fasilitas lain bagi para penghuni surga.

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." (QS. ar-Raḥmān [55]: 76)⁴¹

Riwayat al-Tirmidzi turut menjelaskan pula bahwa di akhirat kelak, ruh para syuhada' akan bersama dengan burung-burung hijau yang menempel pada buah-buahan di surga.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِي طَيْرٍ خَضِرٍ تَعْلُقُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ أَوْ شَجَرِ الْجَنَّةِ

bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya ruh para syuhada berada bersama burung-burung hijau yang menempel pada buah-buahan surga, atau beliau mengatakan, 'pohonan surga'(HR. Imam at-Tirmidzi).⁴²

Warna hijau bukan hanya digunakan oleh para penghuni surga. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa malaikat juga mengenakan warna hijau. Berikut bunyi hadisnya:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى) قَالَ رَأَى رَفْرَفًا أَخْضَرَ سَدَّ أَفْقَ السَّمَاءِ

"Telah bercerita kepada kami Hafsh bin 'Umar telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah radliallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala pada QS an-Najm ayat 18 yang artinya 'Sungguh dia (Muhammad) telah melihat sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Rabbnya yang paling besar', dia berkata; 'Beliau shallallahu 'alaihi wasallam melihat tikar berwarna hijau menutupi ufuk langit'. (Maksudnya malaikat Jibril Alaihissalam membuka sayapnya sehingga menutupi ufuk langit)". (HR. Imam Bukhari)⁴³

Jika melihat dari hadis di atas, maka bisa dikatakan yang berwarna hijau pada QS. ar-Raḥmān [55]: 76 tidak terbatas pada bantal saja. Maksud dari lafaz رَفْرَفٍ خَضِرٍ pada ayat tersebut bisa memiliki makna yang lebih umum yakni alas tidur, baik itu bantal, kasur, tikar ataupun lainnya. Hadis tersebut juga membuktikan bahwa warna hijau memiliki cakupan yang sangat universal. Bukan hanya pada dimensi dunia saja namun juga akhirat, bahkan pada malaikat yang sifatnya adalah ghaib.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 534.

⁴² *Kitab 9 Imam Hadist*; Muhammad Nashiruddin al Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, trans. oleh Fachrurazi, 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 340.

⁴³ *Kitab 9 Imam Hadist*, No. 2994; Imam Az-Zubaidi, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, trans. oleh Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2016), 472; Al Imam Ibn Hajar al Asqalani, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 7 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017), 256.

Adapun dalam suatu hadis dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw juga pernah menggunakan selimut berwarna hijau. Berikut ini redaksinya:

عَنْ أَبِي رَمَثَةَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَحْضَرَانِ

Dari Abu Rimtsah ia berkata; "Aku pernah melihat Rasulullah Saw mengenakan dua selimut berwarna hijau." (HR. Imam at-Tirmidzi)⁴⁴

Bahkan, malaikat Jibril pernah membawa gambar Sayyidah Aisyah kepada Nabi pada selembar kain sutra berwarna hijau.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ جِبْرِيْلَ جَاءَ بِصُورَتِهَا فِي خِرْقَةٍ خَضْرَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ زَوْجَتُكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

....Dari Aisyah bahwa Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama gambar Aisyah dalam secarik kain sutera hijau, dia berkata; "Sesungguhnya ini adalah isterimu

Pemaknaan Warna Hijau dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika Pierce

Teori segitiga makna Pierce meliputi *representamen*, *interpretan*, dan *objek* yang dikenal dengan proses semiosis ini merupakan objek kajian yang sesungguhnya dalam semiotika. Jika proses semiosis digunakan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, maka yang menjadi objek semiotikanya adalah ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.⁴⁵ Bahkan, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an pada dasarnya juga merupakan proses semiosis. Dalam penelitian ini tentu saja ayat-ayat al-Qur'an tentang warna hijau yang menjadi objeknya. Kemudian makna awal dari ayat-ayat tersebut menjadi *representamen*. Selanjutnya muncul penafsiran ayat yang menjadikan adanya tanda lain berupa *interpretan*.

Proses semiotika Charles Sanders Pierce mengenal tiga hubungan yang saling terkait dan memunculkan makna atau nilai, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan suatu tanda yang memiliki hubungan kesamaan atau ciri-cirinya sama dengan apa yang dimaksud. Indeks merupakan tanda yang memiliki keterkaitan dengan efek alami atau sebab akibat. Sedangkan simbol merupakan hubungan antara tanda dengan dengan objek semiotik yang lebih kompleks atau berdasarkan pada peraturan yang berlaku secara umum.⁴⁶

Jika kategorisasi Pierce diaplikasikan untuk membedah makna warna hijau dalam al-Qur'an, maka ikonnya adalah ayat-ayat warna hijau itu sendiri. Adapun indeksnya adalah hubungan antar ayat-ayat warna hijau, baik secara semantik, wacana, maupun hermeneutik. Kemudian simbolnya adalah makna-makna yang telah disepakati oleh para tokoh, baik itu para ulama tafsir, bahasa, maupun lainnya.

Triangle meaning semiotics (teori segitiga makna) dari Pierce ini dapat dikaji secara lebih praktis lagi dengan menggunakan analisis semantik, sintaksis, dan pragmatis. Menurut Stephen W. Little John dan Karen A. Foss untuk mengkaji serta menganalisis semiotika itu tidak dapat terlepas dari tiga wilayah kajian, yakni: semantik, sintaksis, dan pragmatis.

⁴⁴ *Kitab 9 Imam Hadist*; Muhammad Nashiruddin al Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, trans. oleh Fachrurazi, 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 171.

⁴⁵ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Depok: Kencana, 2017), pp. 88–89.

⁴⁶ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 24–25.

Semantik berbicara mengenai bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan apa yang ditunjuknya. Selanjutnya sintaksis membicarakan tentang kajian hubungan di antara tanda-tanda. Sementara pragmatis menunjukkan bagaimana tanda-tanda memunculkan perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial.⁴⁷

1. Analisis Semantik

Ada beberapa penyebutan term *khaḍira* dalam al-Qur'an di antaranya *khaḍira*, *khudr*, *mukhḍarrat*, dan *akhḍar*. Term *khaḍira* atau *akhḍar* sendiri mengandung makna salah satu warna antara putih dan hitam, yakni hijau.⁴⁸ Penggunaan term *khaḍira* dalam setiap ayat pastinya berbeda, baik dari hubungan antar lafaz maupun makna seluruh ayat. Konteks dari setiap ayat pun berbeda ketika bentuk term yang digunakan juga berbeda.

Pertama, term *khaḍira* digunakan dalam QS. al-An'ām [6]: 99 disandingkan dengan lafaz *nabāt* (tumbuhan). Kedua, term *khudr* digunakan dalam lima ayat, yaitu QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, QS. al-Kahf [18]: 31, QS. ar-Raḥmān [55]: 76, serta QS. al-Insān [76]: 21. Masing-masing dari kelima ayat tersebut term *khudr* disandingkan dengan lafaz yang berbeda-beda. Bersanding dengan lafaz *sunbulāt* (tangkai gandum) dalam QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46. Selanjutnya dalam QS. al-Kahf [18]: 31 dan QS. al-Insān [76]: 21 disandingkan dengan lafaz *thiyābun* (pakaian). Sedangkan dalam QS. ar-Raḥmān [55]: 76 dengan lafaz *rafrāfin* (bantal). Ketiga, term *mukhḍarrat* digunakan dalam QS. al-Ḥajj [22]: 63 bersama dengan lafaz *al-arḍu* (bumi). Dan yang keempat, term *akhḍar* digunakan dalam QS. Yāsīn [36]: 80 bersama dengan lafaz *syajar* (pohon).

2. Analisis Sintaksis

Setelah dianalisis, term *khaḍira* dan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an digunakan dalam bentuk isim dan tidak ada satu pun yang berbentuk fi'il. Dan yang paling banyak penggunaannya adalah isim mashdar. Term *khaḍira* dan berbagai derivasinya seringkali digunakan bersama lafaz-lafaz yang berkaitan dengan alam. Beberapa lafaz yang berkaitan dengan alam tersebut yaitu *nabāt* (tumbuhan), *sunbulāt* (tangkai gandum), *al-arḍu* (bumi), dan *syajar* (pohon). Keempat lafaz tersebut tercantum dalam lima ayat, sedangkan tiga ayat lainnya berkaitan dengan kenikmatan surga.

Dari berbagai penggunaan term tersebut dapat diketahui bahwa warna hijau erat kaitannya dengan keteduhan atau ketenangan. Term *khaḍira* dan berbagai derivasinya disebut erat kaitannya dengan keteduhan atau ketenangan karena warna hijau pada alam, khususnya tumbuhan dapat memberikan ketenangan bagi mata yang memandang. Pada dasarnya warna hijau sendiri memang dikenal sebagai warna natural, sejuk, segar, dan tenang.⁴⁹

Kemudian mengenai tiga ayat lainnya yakni berkaitan dengan gambaran kenikmatan surga. Dari ayat-ayat tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa warna hijau juga memiliki makna kenikmatan dan kedamaian. Penulis berpendapat demikian sebab surga adalah tempat yang damai, yang mana tidak ada lagi huru-hara di dalamnya. Selain itu, jelas dalam

⁴⁷ Stephen W. Little John and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi : Theories of Human Communications* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), p. 56.

⁴⁸ al-Ashfahani, 653.

⁴⁹ Hidayat, p. 41.

ayat-ayat tersebut digambarkan mengenai kenikmatan para penghuni surga, tentu tidak ada lagi selain rasa damai yang akan didapatkan oleh mereka.

Jika dipahami secara sekilas, maksud dari ketenangan dan kedamaian itu hampir sama. Namun, keduanya memiliki makna yang sedikit berbeda. Makna dari kata tenang adalah keadaan hati yang tidak gelisah, tidak kacau, aman dan tenteram. Sedangkan makna kata damai adalah keadaan tidak bermusuhan, rukun, serta tidak ada lagi peperangan dan semacamnya. Dari pengertian singkat tersebut dapat diketahui bahwa makna damai berada di atas tenang. Jika ketenangan itu lebih bersifat personal atau dirasakan oleh setiap individu, maka kedamaian sifatnya lebih menyeluruh.

3. Analisis Pragmatis

Secara kebahasaan term *khaḍira* memang mengandung makna warna hijau. Kemudian hijau sendiri umumnya hanyalah suatu bagian dari spektrum warna. Namun, pada hakikatnya warna hijau memiliki makna tergantung pada penggunaannya. Ketika warna tersebut digunakan pada dua hal yang berbeda, maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula.

Sebagaimana telah diklasifikasikan pada bab sebelumnya keseluruhan penggunaan term *khaḍira* terbagi menjadi lima tema yaitu tentang tumbuhan, bumi, kayu, tangkai gandum, dan fasilitas penghuni surga. Masing-masing warna hijau dalam tema tersebut tentu akan menghasilkan makna yang berbeda ketika dikaji menggunakan analisis pragmatis. Dapat diketahui dengan jelas bahwa penggunaan warna hijau dalam kehidupan memberi banyak makna positif. Salah satunya warna hijau yang berasal dari tumbuhan, hampir seluruh tumbuhan mengandung zat hijau. Zat hijau tersebut menyimpan banyak sekali manfaat bagi tubuh manusia.

Diawali dari penggunaan term *khaḍira* yang memuat tema tumbuhan terletak pada QS. al-An'ām [6]: 99. Menurut analisis penulis warna hijau pada ayat tersebut dapat mengandung makna tersirat berupa pertumbuhan dan energi. Hal itu dikarenakan proses yang dialami oleh tumbuhan atau tanaman. Tumbuhan yang berawal dari biji atau benih kemudian muncul akar, batang daun, bunga hingga bahkan berbuah. Selain itu, manusia juga memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan. Sebab sebagian sumber makanan yang diperlukan oleh manusia berasal dari tumbuhan. Tentu saja kualitas tumbuhan yang dikonsumsi oleh manusia berpengaruh pada gizi, vitamin serta kandungan-kandungan lainnya yang akan masuk ke dalam tubuh. Dari makanan yang dikonsumsi tersebut akan menjadi sumber energi serta kekuatan bagi manusia. Bahkan warna hijau pada tumbuhan dapat menularkan energi positif bagi mata yang memandang.

Selanjutnya warna hijau pada bumi terletak pada QS. al-Ḥajj [22]: 63. Berdasarkan analisis penulis warna hijau pada ayat ini dapat bermakna kesuburan. Warna hijau pada bumi tentu tidak terlepas dari tumbuhan. Karena bumi dikatakan menghijau ketika tumbuh-tumbuhan semakin subur. Selain itu, dalam tafsir al-Mishbah juga dijelaskan bahwa warna hijau pada ayat ini mengandung makna sebagai anugerah dari Allah yaitu berupa zat hijau pada daun (klorofil).⁵⁰

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 2017, 272.

Klorofil dalam tumbuhan yang umum diketahui tentu berada pada daun. Namun, dari salah satu ayat al-Qur'an dapat diketahui ternyata bukan hanya daun yang mengandung klorofil, kayu pada tumbuhan juga menyimpan zat hijau. Hal ini berdasarkan pada QS. Yāsīn [36]: 80. Dalam ayat tersebut lafaz al syajar al akhḍar bermakna kayu yang hijau. Maksud dari kayu hijau di sini bukanlah kayunya yang berwarna hijau, namun air yang terkandung di dalamnya.⁵¹

Dari QS. Yāsīn [36]: 80 dapat ditemukan makna baru dari warna hijau yakni kehidupan. Dikatakan mengandung makna kehidupan karena merujuk pada kandungan air di dalam kayu tersebut. Sebagaimana masyarakat luas tahu bahwa air merupakan salah satu sumber kehidupan. Bukan hanya sumber kehidupan bagi manusia, namun juga binatang serta tumbuhan itu sendiri. Setiap makhluk hidup tentu sangat membutuhkan air. Bahkan, dalam diri manusia pun mengandung air.

Selain daun dan kayu dari tumbuhan di muka bumi ini, adapun warna hijau juga terkandung pada tangkai gandum. Ayat al-Qur'an yang membicarakan hal ini adalah QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46. Tangkai gandum pada dua ayat tersebut berkaitan dengan mimpi seorang raja pada masa Nabi Yusuf as. Warna hijau pada ayat tersebut menurut penulis mengandung makna yang sama dengan QS. al-Ḥajj [22]: 63 yaitu kesuburan. Penulis berpendapat demikian karena dalam ayat tersebut tangkai gandum yang hijau itu disandingkan dengan lawannya yaitu tangkai yang kering. Selain itu mengacu juga dengan takwil dari mimpi tersebut.

Tema yang terakhir adalah warna hijau pada fasilitas penghuni surga. Di antara ayat-ayat yang memuat warna hijau pada fasilitas penghuni surga yaitu QS. al-Kahf [18]: 31, QS. ar-Raḥmān [55]: 76, dan QS. al-Insān [76]: 21. Dari ketiga ayat tersebut semuanya menjelaskan tentang fasilitas penghuni surga seperti pakaian atau jubah serta bantal berwarna hijau. Penulis mengambil kesimpulan bahwa hijau pada tiga ayat tersebut dapat bermakna kenikmatan dan kedamaian. Alasan dari kesimpulan penulis salah satunya karena kondisi lingkungan tempat ayat tersebut diturunkan yaitu Makkah. Di tanah Arab khususnya dalam hal ini Makkah, sangat jarang sekali bahkan hampir tidak ditemukan pepohonan hijau. Maka, warna hijau ini digunakan untuk menggambarkan kenikmatan di dalam surga yang mana hal itu menjadi suatu nikmat yang luar biasa bagi masyarakat di lingkungan tempat turunnya ayat.

Selain itu, kaitannya dengan makna kedamaian memiliki cakupan yang lebih kompleks. Sebab, damai di sini bukan hanya untuk sekelompok orang melainkan seluruh alam. Penulis menyimpulkan makna tersebut karena surga merupakan tempat akhir bagi makhluk-makhluk Allah yang tentu saja hanyalah kedamaian yang ada di dalamnya. Tidak ada lagi berbagai permasalahan yang pernah ada di dunia. Dalam kehidupan di dunia, warna hijau disebut sebagai warna yang sejuk sehingga terasa membawa kedamaian bagi mata yang memandang.⁵²

Dari berbagai penggunaan term *khaḍira* beserta derivasinya dalam al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan memiliki makna yang positif. Sebagaimana prinsip dari pragmatis sendiri bahwa tanda-tanda memunculkan perbedaan dalam kehidupan manusia

⁵¹ Shihab, 199.

⁵² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 430.

atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial.⁵³ Inti dari prinsip tersebut adalah bagaimana suatu tanda atau simbol itu menciptakan kebermanfaatannya dalam kehidupan.

Penutup

Setelah dilakukan pengkajian terhadap ayat-ayat yang mengandung term *khāḍira*, maka penulis menyimpulkan bahwa ragam makna warna hijau dalam al-Qur'an terbagi dalam dua kelompok besar yakni lima ayat berkaitan dengan dunia dan tiga ayat berkaitan dengan akhirat. Lima ayat yang berkaitan dengan dunia terbagi lagi menjadi empat tema yaitu warna hijau pada tumbuhan, warna hijau pada bumi, warna hijau pada kayu, dan warna hijau pada tangkai gandum. Sedangkan tiga ayat yang berkaitan dengan akhirat keseluruhan membahas tentang fasilitas penghuni surga.

Selanjutnya dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi *object*, *representamen* dan *interpretan* diperoleh beberapa kesimpulan. Objek semiotika dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang memuat tema warna hijau. Kemudian makna awal term *khāḍira* pada ayat-ayat tersebut menjadi *representamen*. Makna awal tersebut adalah hijau sebagai bagian dari spektrum warna. Sedangkan *interpretan*-nya adalah makna-makna yang diperoleh melalui penafsiran serta analisis yang telah penulis lakukan. Dari delapan ayat tentang warna hijau yang dikaji, penulis mendapatkan beberapa makna, di antaranya keteduhan atau ketenangan, pertumbuhan, energi, kesuburan, kehidupan, kenikmatan dan kedamaian.

⁵³ John and Foss, p. 56.

Daftar Pustaka

- Ansori, I. H. ., N. H. . Harisah, M. F. . Asyrofi, and A. K. . Rooziqin. "Psikologi Shalat (Kajian Tematik Ayat-Ayat Shalat Dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnasi)". *Spiritualita*, vol. 3, no. 1, July 2019, pp. 27-42, doi:10.30762/spr.v3i1.1512.
- 'Asqalani, Ibn Hajar al-, *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017)
- _____, *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 7 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017)
- Albani, Muhammad Nashiruddin al-, *Ringkasan Shahih Bukhari*, V (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014)
- Andalussy, Abu Hayyan al-, *Tafsir Baḥr Al-Muḥiṭ* (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010)
- An'im, Abu, *Sang Pangeran Nahwu Al-Ajurumiyah (Pengantar Memahami Dan Mahir Matan Al-Ajurumiyah)* (Jawa Barat: Mu'jizat Group, 2016)
- Ardiansyah, Ardiansyah, 'Semiotika Warna Hijau Dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Roland Barthes', *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 3.1 (2020), 41–52 <<https://doi.org/10.26555/insyirah.v3i1.2779>>
- Ashfahani, Ar-Raghib al-, *Kamus Al-Qur'an*, 1st edn (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
- Azizah, Laelah, 'Representasi Warna Dalam Bahasa Dan Budaya', *Dinamika Kebudayaan*, 11 (2009)
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd al-, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kitab al-Miṣriyah, 1364)
- Basit, Abdul, *Konseling Islam* (Depok: Kencana, 2017)
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, 7th edn (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Hidayat, Hamdan, 'Simbolisasi Warna Dalam Al-Quran', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2020), 36–50 <<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/3638>> [accessed 13 October 2023]
- John, Stephen W. Little, dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communications* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)

Mohamed Razali, Norwardatun, 'Warna Hijau Menurut Perspektif Al-Quran: Satu Analisis Awal', *Journal of Ma Alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, 15.1 (2019), 14–28 <<https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/5414>>

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Idea Press, 2014)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017)

Vera, Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)

Zubaidi, Imam Az-, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, trans. oleh Arif Rahman Hakim (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2016)